

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SMP

Buyung¹

Abstract: *The aims of this research is to know influence the student perception about mathematics to mathematics learning outcomes in SMP. The research method uses a quantitative approach. The data collection perceptions of students about math using questionnaires and learning outcomes data using the second semester exam grades. sample taken by random sampling technique amounted to 80 students. hypotheses using correlation analysis to Phi. The results showed that $r_{hitung} > r_{tabel}$, because $0,390 > 0,283$ then there is the influence of the students 'perception of mathematics to students' mathematics learning outcomes. This means that to get high mathematics learning outcomes is needed perception of mathematics is also high. Vice versa mathematics student learning outcomes are lower if it has a low perception of mathematics*

Keywords: *perception, mathematics, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan adalah sektor strategis dan penting dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pendidikan harus dimulai dari pengadaan tenaga pendidik sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga pendidikan baik secara personal, sosial maupun professional karena guru merupakan enaga lapangan yang melaksanakan pendidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Penguasaan matematika yang baik merupakan dasar yang kuat untuk mempelajari bidang studi yang lain. Matematika diajarkan di sekolah karena matematika dapat membantu bidang studi yang lain seperti fisika, ekonomi, dan bidang studi lainnya. Mengingat pentingnya matematika maka berbagai usaha harus dilakukan untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Cornelius mengemukakan lima alasan perlu belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Cockrof mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas,

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Batanghari

(4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang (Abdurrahman, 2004:253).

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik tertentu bila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Matematika juga merupakan ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan jumlah yang banyak. Sejak lama matematika telah menjadi sorotan masyarakat, mulai dari keluhan anak tidak bisa berhitung, menghitung sampai munculnya standarisasi nilai ujian nasional (UN) untuk matematika.

Observasi awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Jambi peneliti menemukan masih banyak siswa yang mendapat nilai hasil belajar yang rendah yakni di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan ada juga yang mendapat nilai hasil belajar yang tinggi. Ketika ditanyakan kepada siswa tentang pandangannya terhadap pelajaran matematika, bermacam jawaban muncul, ada siswa yang menganggap matematika tidak menarik, sulit, selalu bermain dengan rumus, angka dan hitung menghitung. Berbeda dengan bidang studi yang lain yang merupakan hapalan. Namun, banyak juga siswa yang menikmati keasyikan bermain dengan matematika, mengagumi keindahan matematika, mengakui manfaat dan bantuan matematika dalam berbagai ilmu dalam kehidupan serta tertantang ingin memecahkan setiap soal matematika. Pandangan di atas merupakan persepsi siswa tentang matematika.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan pandangan atau persepsi yang tinggi terhadap objek yang dipelajari dalam hal ini adalah persepsi siswa tentang matematika. Oleh sebab itu, penulis ini melihat apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang matematika terhadap hasil belajar matematika siswa di SMP?

Memahami penelitian ini maka terlebih perlu memahami teori-teori tentang hasil belajar dan persepsi.

Hasil Belajar

Menurut (Mulyono Abdurrahman, 2004 :209), Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik (Saipul Bahri Djamarah, 2000: 13).

Menurut Margaret E. Bell Gredler (2011: 2) Belajar adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Menurut Skinner yang dikutip oleh Gredler (2011: 2) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Artinya bahwa belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan. Belajar merupakan sesuatu yang mendasar untuk perubahan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, sikap

kepercayaan, pengetahuan, mental dan keahlian (Leslie Moller, Jason Bond Huett, Douglas M. Harvey, 2009: 1)

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu baik itu perubahan pada pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang relatif menetap

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono Abdurrahman, 2004 : 37). ini menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa atau hasil yang didapat setelah mengikuti pembelajaran. Kemudian Menurut A. J. Romiszowski dalam Mulyono (2004 : 38) hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan output atau keluar yang berupa kemampuan siswa baik berupa perubahan pada perbuatan atau kinerja setelah mengikuti proses belajar dengan memahami bermacam-macam informasi yang dipelajari.

Hasil belajar diartikan meliputi semua aspek tingkah laku (Hamalik, 2001: 95). definisi ini mendikasikan bahwa hasil belajar merupakan perubahan aspek tingkah laku, baik pada kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kemudian Dimiyati dan Mudjiono, (1999: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. penjelasan ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dimaksud adalah hasil dari proses interaksi pembelajaran, hasil belajar disini merupakan hasil dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sardiman, (2007:50) hasil itu merupakan pengetahuan “asli” atau “otentik”. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Howard Kingsly dalam Nana Sujana, (1990: 21) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne dalam Nana Sujana membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari benyamin bloom yang secara garis besar membagi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni aspek Pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. *Ranah Afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflek, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d)

keharmonisan dan ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, (f) gerakan ekspresif dan interpretative. (Nana Sujana, 1990 : 22)

Dari pengertian teori-teori di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik itu berupa perubahan tingkah laku, ataupun dalam bentuk nilai atau angka.

Persepsi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:863) persepsi adalah (1) Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan, (2) Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.

Persepsi adalah proses yang kompleks terhadap apa yang kita terima atau proses penyaringan informasi yang berasal dari lingkungan disekitar kita. Persepsi merupakan tahapan dalam kognisi seperti belajar, formasi konsep, pemecahan masalah, dan berpikir. Persepsi menjadi tahapan awal dalam kognisi yang memiliki pengaruh penting terhadap tahapan yang lainnya, misal pembelajaran terdahulu akan mempengaruhi bagaimana kita memahami sesuatu (Fleming dan Levie, 1981:3)

Persepsi adalah proses yang aktif melalui sensasi baku dari lingkungan diinterpretasikan, menggunakan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, sehingga mereka menjadi pengalaman yang bermakna (Bernstein *et all*, 1988: 162). Persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menafsirkan informasi sensorik untuk memberikan makna (Santrock 1991: 89). Matlin dalam Suharnan (2005: 23) persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem indera manusia. Proses persepsi meliputi pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian,

Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (2004:151), persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris, atau kemampuan intelek untuk mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indra.

Menurut Slameto (2003:102) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium. Shaleh dan Wahab (2004:88-89) Persepsi adalah proses mengabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadarinya di sekeliling kita termasuk sadar akan diri kita sendiri. Apabila orang berbicara tentang persepsi, yang dimaksud ialah bahwa apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta sebenarnya. Keinginan seseorang itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya itu (Siagian,

1989:98). Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya. (Siagian 1989:100)

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri. (Rivai, 2003:231).

Persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologi. Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberikan makna kepada lingkungan mereka. Di samping itu persepsi dapat pula dilihat dari proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lihat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Rivai, 2003:357).

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh ahli diatas maka persepsi adalah proses yang ditempuh individu untuk memahami objek dilingkungannya dengan proses, mengorganisasikan dan menafsirkan/menginterpretasikan kesan-kesan indera agar memberikan makna tertentu kepada lingkungan mereka. Dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang matematika yaitu tanggapan siswa dalam menginterpretasikan pelajaran matematika.

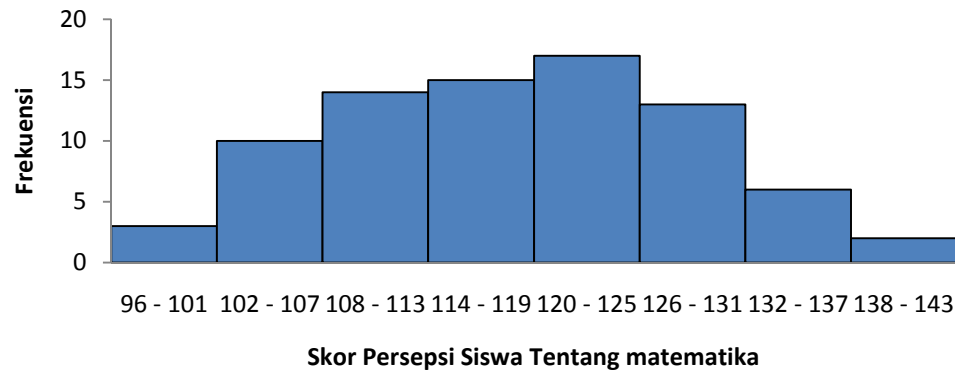
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang matematika. variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar matematika. Penentuan sampel diambil dengan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel 80 yang terdiri dari 40 kelas VIII C dan 40 kelas VII D.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket persepsi siswa tentang matematika dan nilai ujian akhir semester genap. Instrumen dikembangkan berdasarkan definisi konseptual dilanjutkan definisi operasional dan kisi-kisi angket dan melalui tahap validasi pakar dan validasi empirik dengan melakukan ujicoba untuk melihat validitas soal, reliabilitas sedangkan analisis yang digunakan adalah korelasi phi.

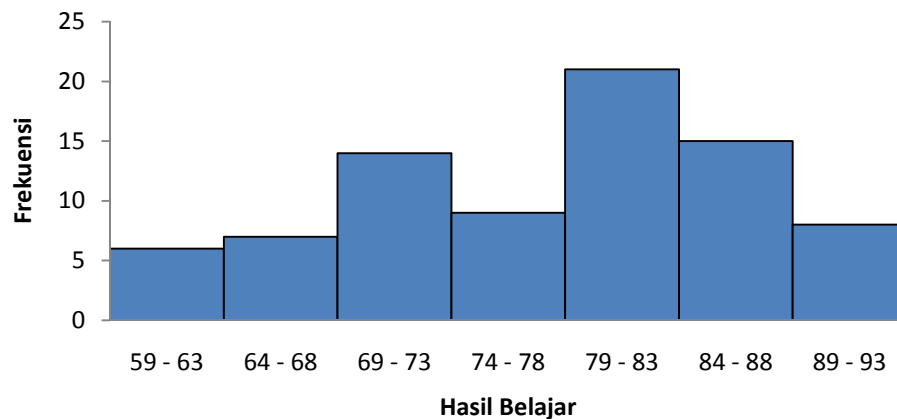
HASIL

Hasil persepsi siswa tentang matematika memperoleh nilai tertinggi 143, nilai terendah 96, dengan rata-rata (mean) 118,06, Standar Deviasi 10,089, dan varian 101,78. Adapun sebaran data persepsi siswa tentang matematika disajikan dalam bentuk grafik histogram pada gambar 1.



Gambar 1: Grafik histogram persepsi siswa tentang matematika (Variabel X)

Kemudian pada skor hasil belajar matematika siswan diperoleh nilai tertinggi 93, nilai terendah 59, dengan rata-rata (mean) 77,713, Standar Deviasi 8,8148, dan varian 77,701. Adapun sebaran data hasil belajar matematika disajikan dalam bentuk grafik histogram pada gambar 2.



Gambar 2: Grafik Histogram Hasil Belajar (Variabel Y)

Secara keseluruhan data persepsi siswa tentang matematika dan hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil pesespsi siswa tentang matematika dan hasil belajar siswa

Statistika	Persepsi siswa tentang matematika	Hasil belajar matematika
Ukuran Sampel	80	80
Rata-rata	118,06	77,701
Nilai Tertinggi	143	93
Nilai Terendah	96	59
Standar deviasi	10.089	8,8148
Varians	101,78	77,701

Untuk kepentingan analisis data, maka data harus dikategori pada setiap variabel, baik variabel X ataupun variabel Y. Pada variabel X (persepsi siswa tentang matematika) di katogori persepsi siswa tentang matematika tinggi apabila

lebih besar dari mean, dan persepsi siswa tentang matematika rendah apabila lebih kecil atau sama dengan mean. Kriteria pengkategorian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Kriteria Pengkategorian Variabel X (persepsi siswa tentang matematika)

Kriteria Pengkategorian	Interval
Tinggi $> \text{mean}$	119 -140
Rendah $\leq \text{mean}$	96 -118

Tabel di atas menjelaskan bahwa kriteria pengkategorian variabel X (persepsi siswa tentang matematika) mempunyai persepsi siswa tentang matematika kategori tinggi dengan rentang nilai = 119-140 dan mempunyai nilai persepsi siswa tentang matematika kategori rendah dengan rentang nilai = 96-118.

Sedangkan pada variabel Y (hasil Belajar) di kategori hasil belajar tinggi apabila lebih besar dari mean, dan hasil belajar rendah apabila lebih kecil atau sama dengan mean. Kriteria pengkategorian dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3: Kriteria Pengkategorian Variabel Y (Hasil Belajar)

Kriteria Pengkategorian	Interval
Tinggi $> \text{mean}$	78 - 93
Rendah $\leq \text{mean}$	59 - 77

Tabel 3 menjelaskan bahwa hasil belajar kategori tinggi dengan rentang nilai = 78 - 93 dan mempunyai nilai hasil belajar rendah dengan rentang nilai = 59 - 77.

secara keseluruhan pengkategorian antara variabel X (persepsi siswa tentang matematika) dengan variabel Y (hasil Belajar) dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 : Kategori masing-masing variabel X dan Y

Kategori			
Variabel X (persepsi siswa tentang matematika)		Variabel Y (Hasil Belajar matematika)	
119 - 140	Persepsi kategori Tinggi	78 - 93	Hasil Belajar Tinggi
96 - 118	Persepsi kategori Rendah	59 - 77	Hasil Belajar Rendah

Pengujian Hipotesis

Data Mengenai persepsi siswa tentang matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Data Mengenai persepsi siswa tentang matematika terhadap Hasil Belajar Siswa

persepsi Hasil Belajar	Persepsi tinggi	Persepsi rendah	Jumlah
Hasil belajar tinggi	a) 30	b) 17	47
Hasil belajar rendah	c) 8	d) 25	33
Jumlah	38	42	80

Dari pada tabel 5 dianalisis dengan korelasi phi, hasil perhitungan dengan korelasi *Phi* sebesar 0,390. selanjutnya harga tersebut dikosultasikan dengan tabel nilai koefisien korelasi “r” *produk moment* dari berbagai *pearson* untuk berbagai

df (*degrees of freedom*). Dimana $df = N - 2$ jadi $df = 80 - 2 = 78$. dimana taraf signifikan 5% = 0,217 dan taraf signifikan 1% = 0,283. Syarat korelasi : $r_{hitung} > r_{tabel}$, karena $0,217 < 0,390 > 0,283$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa tentang matematika terhadap hasil belajar siswa. ini berarti bahwa untuk mendapat hasil belajar matematika yang tinggi maka dibutuhkan persepsi tentang matematika yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya hasil belajar matematika siswa yang rendah apabila memiliki persepsi rendah tentang matematika.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa tentang matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. dalam hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Siswa yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (mata pelajaran matematika) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang positif atau baik, akan tetapi apabila siswa memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk. Ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap pelajaran matematika sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran matematika itu sendiri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, memberikan gambaran bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang baik di butuhkan persepsi yang baik tentang sesuatu dalam hasil mata pelajaran matematika. oleh sebab itu, hasil ini akan berguna bagi guru dalam proses pembelajaran, yakni harus membangun persepsi yang baik terhadap apa yang dipelajari. Proses belajar mengajar mata pelajaran matematika akan berjalan dengan lancar bilamana pelajar dan pengajar sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu tanggung jawab guru/pengajar, sedangkan unsur-unsur yang lain berfungsi sebagai pendukungnya. Persepsi siswa yang baik tentang matematika akan mampu mendorong minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh.

Kemauan belajar siswa dalam berbagai bidang, baik itu dalam memahami, menganalisis soal dan sebagainya, pada awalnya didasari oleh kemampuan persepsi. Apabila persepsi tersebut negative atau kurang baik, maka penangkapan terhadap informasi yang diberikan akan susah untuk didapat, maka dapat dipastikan kemauan belajar siswa tersebut tidak akan berkembang. Semua materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa pertama kali melalui ke tingkat persepsi yaitu bagaimana pandangan awal, proses, mengorganisasikan dan menafsirkan/menginterpretasikan kesan-kesan indera agar memberikan makna.

Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai kewajiban belajar siswa sampai pada tingkat persepsi yang matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa tentang matematika terhadap hasil belajar matematika. artinya hasil belajar matematika akan tinggi apabila siswa memiliki persepsi yang tinggi tentang matematika dan sebaliknya nilai hasil belajar matematika rendah apabila siswa memiliki persepsi tentang matematika yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Besnstein, D.A, Roy, E.J., Krull,T.K, Wicleens, C.D. (1988), *Psychology*. Newyork: Hangston Mifflinlaw.
- Dimyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fleming, M dan Levie, W. H. (1981), *Instructional Message Desaign Principles From the Behavioral Sciences*. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc. Englewood Cliffs.
- Leslie Moller, Jason Bond Huett, Douglas M. Harvey. (2009), *Learning Instruktional Technologies for the 21st Century*, Vermillion South Dakota: Springer
- Margaret E. Gredler (2011), *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, University of South Carolina: Kencana Prenada Media Group
- Mulyono Abdurrahman. (2004). *Pendidikan Anak dan Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- Nana Sujana. (1990), *Penilaian Hasil proses Belajar Mengaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarsa
- Oemar Hamalik. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Akasara
- Rivai. V. (2003), *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Saipul Bahri Djamarah. (2000), *Psikologi Belajar*,Banjarmasin: Rineka Cipta
- Santrock, J. W. (1991), *Pychology the Science of Mind and Behavior Third Edition*. USA: Wm. C. Brown Publicher.
- Sardiman. (2007) , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shaleh, A. R dan Wahab, M. A. (2004), *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Siagian. P. S (1989), *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2005), *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka